

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk menghadapi tantangan era globalisasi, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan intelektual tinggi, yaitu mencakup kemampuan penalaran logis, berpikir sistematis, kritis, cermat, kreatif serta mampu mengkomunikasikan gagasan terutama dalam memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut seyogianya dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan secara sengaja agar hal-hal ini dapat muncul sebagai hasil yang diinginkan pada diri manusia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk membimbing siswa untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan serta membentuk sikap positif dan kepribadian siswa. Materi yang diberikan serta aktivitas pembelajaran hendaknya ditata sedemikian rupa dalam bentuk program-program pembelajaran yang kondusif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan sekolah. Pelaksanaan program pendidikan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya sehingga diharapkan lebih mampu menghadapi tantangan hidup, baik pada masa sekarang maupun untuk masa-masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa peranan lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan siswa menjadi warga masyarakat yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada salah satu kelas XI SMK di Balai Pengembangan Teknologi dan Pendidikan (BPTP) Bandung, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara guru menerapkan metode pembelajaran modul, yaitu siswa dituntut memiliki kemandirian sendiri untuk mempelajari materi dalam modul dan penyelesaian materi pelajaran tergantung pada kecepatan pemahaman setiap siswa. Dalam proses belajar di kelas, siswa ditugaskan merangkum isi materi di dalam modul yang diberikan guru kemudian siswa diperintahkan mempelajari isi modul secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila siswa tidak paham setelah mempelajari materi di dalam modul. Namun dalam pelaksanaannya keaktifan siswa tidak terlihat dalam proses belajar di kelas. Siswa kurang memberikan keberanian dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada guru, sehingga siswa sudah dianggap memahami isi materi di dalam modul. Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal tes harian untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Hasilnya siswa masih belum memahami isi materi yang telah dipelajari secara mandiri. Hal ini terlihat dari hasil tes harian pada salah satu kelas yang telah diobservasi. Dari jumlah siswa 37 orang, ditemukan bahwa rata-rata hitung tes berupa nilai ulangan harian pada pokok bahasan catu daya di kelas tersebut yaitu 52,5 dengan nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 35 (pada skala 100).

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa di kelas dalam mengikuti materi pelajaran belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Guru telah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun dalam pembelajaran atau kegiatan belajar di kelas dijumpai gejala yang tidak seimbang

dimana seorang guru sekedar menyampaikan bahan ajar yang tidak dilandasi kesadaran ingin memahami siswa sehingga siswa kurang respek dan tidak merespon dengan baik. Dalam prosesnya siswa hanya menghafal materi pelajaran yang hanya terdapat di dalam modul tanpa adanya kesadaran untuk memahami isi materi. Pada intinya diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan siswa, sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang pastinya berimbas terhadap hasil belajar siswa yang baik pula.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau disebut juga model pembelajaran berbasis masalah. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan kedalam bentuk laporan. Model *Problem Based Learning* (PBL) yang melibatkan siswa untuk mencari pengetahuannya sendiri serta dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. adapun kelebihan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- Siswa dapat mengembangkan
 - Kemampuan atau keterampilan berfikir
 - kemampuan pemecahan masalah
 - kemampuan intelektual
- Siswa sebagai pembelajaran yang otonom dan mandiri

- Siswa diberikan kebebasan dalam menentukan idenya
- Siswa dapat mengungkapkan konsep yang sesuai dengan pengalamannya

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, dan meningkatkan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Selain itu teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir (*Think*), yaitu bekerja sendiri sebelum bekerjasama atau berpasangan (*Pair*) dengan kelompoknya dan berbagi (*Share*) ide, yaitu setiap siswa saling memberikan ide atau informasi dari mata pelajaran yang sedang di bahas, sehingga dapat menarik kesimpulan secara bersama. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil menjadi setingkat lebih tinggi, karena merupakan hasil diskusi dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi kepada siswa.

Pada pembelajaran TPS ini, suasana kelas dirancang sedemikian rupa, siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri, berpasangan dengan pasangan yang telah ditentukan, kemudian berbagi hasil pemikiran dengan seluruh kelas. Satu kelompok siswa hanya terdiri dari 4-6 orang, pengelompokan seperti ini dimaksudkan agar semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini akan dicari perbandingan hasil belajar siswa pada pembelajaran program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti, melakukan suatu penelitian yang memfokuskan diri pada perbandingan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa di BPTP Bandung, maka penelitian ini berjudul:

“Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Program Diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) di BPTP Bandung”

1.2 Perumusan Masalah

Dalam suatu penelitian terlebih dahulu harus dirumuskan masalah yang diteliti secara jelas agar maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian lebih terarah dan mudah dalam menentukan metode mana yang cocok untuk dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Pendapat tersebut mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002:22) yang memandang bahwa: “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, kemana harus pergi dan dengan apa”.

Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR)?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR)?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR)?
4. Bagaimana gambaran hasil belajar dari ranah afektif dan psikomotor pada model *Problem Based Learning* dengan model kooperatif tipe *think pair share* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR)?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar dalam pembahasannya tepat menuju sasaran dan tidak menyimpang. Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian akan dibatasi dengan pembatasan sebagai berikut :

1. Penelitian dibatasi pada penerapan model *Problem Based Learning* dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
2. Program diklat yang dijadikan sebagai bahan pengajaran adalah Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) sub pokok bahasan mengenai transformator, catu daya, penggunaan alat ukur dan saklar mekanik.

3. Aspek penelitian dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2) Aplikasi (C3) dan Analisis (C4), serta gambaran hasil belajar dari ranah afektif dan psikomotor pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR).
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR).
3. Mengetahui perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR).
4. Mengetahui gambaran hasil belajar dari ranah afektif dan psikomotor pada model *Problem Based Learning* dengan model kooperatif tipe *think pair share* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
2. Memberikan informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*
3. Memberikan informasi untuk guru, kepala sekolah, dosen, asisten pengajar dan para pengelola pendidikan untuk melihat model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai suatu alternatif menarik dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran agar tidak terjadi keragu-raguan dalam penelitian yang akan dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1990 : 107), sebagai berikut :

“Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan pada masalah-masalah yang dihadapi. Postulat ini menjadi titik pangkal, titik mana yang tidak lagi menjadi karagu-raguan.”

Berdasarkan pernyataan di atas tersebut maka hal yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa.
2. Setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
3. Kemampuan dan pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

1.7 Hipotesis Penelitian

Untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti, maka disusunlah beberapa hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian.

Suharsimi Arikunto (2006 : 71), mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0), yaitu tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung.
2. Hipotesis kerja (H_a), yaitu terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung.

1.8 Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan metode apa yang akan dipakai karena menyangkut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian. Pemilihan dan penentuan metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian sangat berguna bagi peneliti karena dengan pemilihan dan penentuan metode penelitian yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:10), penelitian dapat ditinjau dari hadirnya variabel. Apabila dilihat dari saat terjadinya, ada variabel masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif (*to describe* = menggambarkan/membeberkan). Penelitian dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang, adalah penelitian eksperimen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini bermaksud meneliti kemungkinan sebab akibat dengan menunjukkan salah satu kelompok atau lebih, kemudian dibandingkan hasil dari suatu kelompok kepada kelompok yang lain sebagai kontrol.

Pada penelitian ini ada dua buah variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel (X) pada penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan hasil belajar siswa pada program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) di BPTP Bandung sebagai variabel terikat atau variabel (Y).

1.9 Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Pengembangan Teknologi dan Pendidikan (BPTP) Bandung yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 70 Telp.(022)7271603. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik yang mengikuti program diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) tahun ajaran 2008/2009.

1.10 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran menurut Komarudin (dalam Fauzi, 2008: 5) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model pembelajaran yaitu proses atau cara yang dilakukan oleh peneliti dengan

mamanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

2. Hasil Belajar menurut Purwodarminto (dalam Senjaya, 2008: 8) adalah hasil usaha yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan untuk mendapatkan suatu kecakapan atau kepandaian. Kamus besar bahasa Indonesia (1999:797) hasil belajar adalah penyesuaian pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh program pelajaran, yang lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan siswa yang dimiliki setelah ia mendapatkan pengalaman belajar.

Rachmanto (2006: 19) Hasil belajar ranah kognitif adalah berkaitan dengan hasil belajar intelektual, dimana akan tampak pada diri siswa berupa perilaku yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman teori dan pemecahan masalah. Bloom (dalam Haetami, 2006: 19) ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Bloom (dalam Suharsimi, 2002: 117) ranah kognitif terdiri atas mengenal, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini hasil belajar ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual siswa yang dimiliki setelah mendapatkan pengalaman belajar yang didapat dari hasil tes. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, jawaban, penilaian dan pengorganisasian serta

ranah psikomotor terdiri dari peniruan, manipulasi, ketepatan dan artikulasi.

3. Program Diklat Mengoperasikan Peralatan Pengalih Daya Tegangan Rendah (MP2DTR) merupakan salah satu program diklat produktif yang wajib diikuti oleh siswa tingkat 2 di Balai Pengembangan Teknologi dan Pendidikan (BPTP) Bandung, Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik. Peralatan pengalih daya tegangan rendah, terdiri dari transformator, catu daya, penggunaan alat ukur dan saklar mekanik.

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, hipotesis, metodologi penelitian, lokasi dan populasi penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian,

populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengemukakan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran yang bersifat konstruktif bagi institusi yang bersangkutan.

